

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan merupakan masalah utama yang sedang dihadapi dan masih belum terselesaikan di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) profil kemiskinan di Indonesia pada Maret 2016 menunjukkan jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) mencapai 28,01 juta orang (10,86 persen), berkurang sebesar 0,50 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2015 yang sebesar 28,51 juta orang (11,13 persen) dari total jumlah penduduk Indonesia.

Sementara jumlah dan persentase penduduk miskin berdasarkan provinsi dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2016 untuk Sumatera Utara 1455,95 dengan persentase 10,35 %. Persentase tersebut dapat menjelaskan bahwa saat ini, jumlah penduduk di Indonesia yang miskin sangat banyak. Penyebab kemiskinan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketidakmampuan memenuhi standar kebutuhan sandang dan pangan, sebab jarang sekali ditemukan kemiskinan yang muncul oleh faktor tunggal.

Berdasarkan berbagai teori untuk menilai kesejahteraan rakyat Indonesia, salah satunya yaitu *Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM)* atau Indeks Kesejahteraan Masyarakat (*Human Development Indeks*). Berkaitan dengan IPM, maka dicantumkan tiga indikator kesejahteraan rakyat yaitu pendidikan,

kesehatan, dan daya beli masyarakat. Maksudnya adalah tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan tergantung pada tiga hal ini.

Mengukur tingkat kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Digunakan *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah *Garis Kemiskinan*. Metode yang digunakan adalah menghitung *Garis Kemiskinan (GK)*, yang terdiri dari dua komponen yaitu *Garis Kemiskinan Makanan (GKM)* misalnya, Komoditi makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai Garis Kemiskinan adalah beras, gula pasir, telur, mie instan, tahu dan tempe, dan *Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM)* misalnya, komoditi bukan makanan adalah biaya perumahan, biaya listrik, angkutan dan minyak tanah. Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan dibawah Garis Kemiskinan.

Kepadatan penduduk di Indonesia cukup tinggi, terutama di kota-kota besar. Jumlah kepadatan penduduk yang tinggi berpotensi dalam menimbulkan masalah sosial. Salah satu masalah sosial yang timbul dalam masyarakat adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan kondisi terjadinya ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan di Indonesia tidak hanya terdapat di daerah pelosok seperti desa terpencil, akan tetapi juga dapat ditemui pada daerah

perkotaan. Menurut BPS (2007), rumah tangga yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau yang mempunyai sumber mata pencaharian akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang layak bagi kemanusiaan dengan ciri ciri atau kriteria sebagai berikut :

- a. Pembelanjaan rendah atau berada di bawah garis kemiskinan, yaitu kurang dari Rp.175.324 untuk masyarakat perkotaan, dan Rp.131.256 untuk masyarakat pedesaan per orang per bulan di luar kebutuhan non pangan.
- b. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah dan tidak ada keterampilan.
- c. Tidak memiliki tempat tinggal yang layak huni.
- d. Pemilikan harta sangat terbatas jumlah atau nilainya.
- e. Hubungan sosial terbatas, belum banyak terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.
- f. Akses informasi (koran, radio, televisi, dan internet) terbatas.

Menurut Sudantoko (2009:43-46) bahwa kemiskinan terbagi atas tiga jenis yaitu kemiskinan relatif, kemiskinan absolut dan kemiskinan struktural dan kultural. Kemiskinan relatif merupakan kondisi masyarakat karena kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Kemiskinan absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Kemiskinan struktural dan kultural merupakan kemiskinan yang disebabkan kondisi struktur misalnya, keluarga miskin atau bahkan tidak mampu sama sekali yang mewariskan kemiskinannya kepada generasinya yang menyebabkan mereka sulit untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan untuk mengubah hidup. Hal tersebut yang menyebabkan mereka dalam situasi kemiskinan seperti generasi sebelumnya, dan faktor-faktor adat budaya dari suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang.

Masalah kemiskinan merupakan akar permasalahan yang memiliki dampak sangat luas terhadap peningkatan kualitas hidup perempuan, kesejahteraan dan perlindungan anak seperti perdagangan perempuan dan anak, penurunan derajat kesehatan dan *drop out* pendidikan. Dalam masyarakat terjadi kesenjangan gender, yang bahkan tidak disadari kaum perempuan sendiri. Kesenjangan itu tampak dalam berbagai bentuk minimnya partisipasi dan akses kaum perempuan dalam proses pembangunan selama ini. Akibatnya, banyak program pembangunan yang substansinya belum memperlihatkan kesetaraan dan keadilan gender. Kemiskinan membuat sebagian masyarakat memiliki strategi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya menjadi pengemis.

Mengemis dapat dilakukan dimana saja, seperti di klenteng. Klenteng selain tempat beribah tetapi menjadi tempat bermata pencaharian untuk para pengemis tersebut. Di Kota Medan sudah terdapat banyak berdirinya klenteng. Salah satu klenteng yang terdapat di Labuhan Deli yaitu Klenteng *Dewi Kwan Im (Siu San Keng)* di Jalan KL.Yos Sudarso Km. 18 Labuhan Deli, Medan Labuhan, Kota Medan. Dalam kepengurusan klenteng tersebut terdapat berbagai yayasan guna untuk mengurus klenteng tersebut.

Klenteng ini termasuk salah satu klenteng yang tertua di Kota Medan dan akan terus dilakukan pengembangan, guna untuk melestarikannya dan sebagai salah satu cagar budaya. Di sini, biasanya kalangan umat *Konghucu* merayakan berbagai acara keagamaan. Termasuk di masa perayaan *Imlek* terdapat turis asal luar negeri utamanya dari Tiongkok yang berkunjung karena daya tarik vihara bersejarah ini. Klenteng adalah tempat ibadah agama Khonghucu. Klenteng

adalah tempat suci sesungguhnya bathinnya sudah menuju kedalam kesucian klenteng, Untuk itu perbuatannya harus mempersiapkan diri dengan pakaian bersih dan mensucikan ucapan, perbuatan dan pikiran kearah kesucian.

Fenomena sosial yang terdapat di dalam klenteng ini yaitu para pengemis yang meminta-minta di klenteng tersebut. Di klenteng itu sendiri terdapat beberapa pengemis yang mayoritas perempuan, dimulai berusia muda hingga lanjut usia, dan bukan hanya agama *Konghucu* sendiri yang menjadi pengemis tapi dari agama lain seperti Islam dan Kristen juga menjadi pengemis di klenteng tersebut. Klenteng menjadi tempat mata pencaharian dengan menjadi pengemis. Mereka biasa berada di posisi pintu masuk klenteng, berbaris duduk sepanjang pintu masuk klenteng. Hal tersebut sudah lama mereka lakukan dan setiap harinya mereka melakukannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Keberadaan para pengemis tersebut di klenteng tidak mengganggu berlangsung ibadah umat *Konghuncu* sehingga umat *Konghucu* atau pihak pengurus klenteng masih tetap membiarkan keberadaan mereka di klenteng tersebut. Penghasilan yang mereka dapatkan dari meminta-minta berkisar Rp. 5.000-60.000 perharinya.

Hasil didapatkan pengemis tersebut tidak setiap harinya sama, mereka bisa mendapatkan rejeki lebih dari meminta-minta pada saat hari besar umat *Konghucu* seperti Tahun Baru Imlek, *Cap Go Meh*, memperingati hari ulang tahun klenteng tersebut, dan hari raya besar lainnya. Mereka berasal dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah, *broken home*, cacat fisik, kurangnya keterampilan dan lanjut usia yang membuat mereka menjadi pengemis di Klenteng tersebut.

Para pengemis tersebut berkisaran 5-6 Orang yang menetap menjadi pengemis di klenteng tersebut. Mereka berasal dari warga Labuhan Deli, Canang, Belawan. Mereka sudah lama mengemis di klenteng tersebut bahkan ada diantara pengemis tersebut yang sudah sampai bertahun-tahun mengemis di klenteng tersebut. Juga dikarenakan kenyamanan mereka menjadi pengemis di klenteng tersebut, karena pihak dari pengurus klenteng tersebut tidak memberi larangan terhadap para pengemis tersebut. Pihak pengurus klenteng memberikan ijin kepada para pengemis tersebut. Mereka datang dari pagi sampai sore hanya menunggu umat *Konghucu* yang keluar masuk klenteng dan berharap para umat *Konghucu* yang hendak datang ke klenteng memberi sebagian rejeki lebihnya kepada para pengemis.

Umat *Konghucu* memberikan rejeki lebihnya kepada para pengemis dengan berbagai alasan seperti: sebagai wujud kewajiban membantu sesama manusia, karena belas kasihan atau ibah, mereka berprinsip apa yang ditanam pasti itu juga yang dituai, sedekah juga merupakan kebaikan yang wajib diberikan kepada yang kurang mampu, dan adanya imbalan balik atau pahala yang akan mereka terima dari dewa yang mereka percaya. Beberapa indikator untuk menentukan masyarakat yang tergolong keluarga miskin, meliputi:

1. Penghasilan rendah atau berada dibawah garis sangat miskin yang di ukur dari tingkat pengeluaran perorangan perbulan berdasarkan standar BPS perwilayah provinsi dan kabupaten/kota.
2. Ketergantungan pada bantuan pangan untuk penduduk miskin (seperti zakat/ beras untuk miskin/santunan sosial).
3. Keterbatasan kepemilikan pakaian untuk setiap anggota keluarga pertahun (hanya mampu memiliki satu stel pakaian lengkap perorang pertahun).
4. Tidak mampu membiayai pengobatan jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit.

5. Tidak mampu membiayai pendidikan dasar Sembilan tahun bagi anak anaknya.
6. Tidak memiliki harta (asset) yang dapat dimanfaatkan hasilnya atau dijual untuk membiayai kebutuhan hidup selama tiga bulan. Ada anggota keluarga yang meninggal dalam usia muda atau kurang dari 40 tahun akibat tidak mampu mengobati penyakit sejak awal.
7. Ada anggota keluarga usia 15 tahun ke atas yang buta huruf.
8. Tinggal dirumah yang tidak layak huni.
9. Luas rumah kurang dari 4 meter persegi.
10. Kesulitan air bersih.
11. Rumahnya tidak mempunyai sirkulasi udara.
12. Lingkungan tempat tinggal yang kumuh atau tidak sehat.

Beranjak dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi untuk melihat bagaimana profil perempuan pengemis dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk itu peneliti membuat dalam suatu kajian ilmiah dengan judul *Profil Pengemis Perempuan Di Klenteng Dewi Kwan Im Labuhan Deli Kecamatan Medan Labuhan*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Profil perempuan sebagai pengemis di Klenteng *Dewi Kwan Im Labuhan Deli*
2. Faktor mendorong perempuan melakukan *ngemis* sebagai pengemis di Klenteng *Dewi Kwan Im Labuhan Deli*
3. Interaksi dan komunikasi perempuan sesama pengemis di Klenteng *Dewi Kwan Im Labuhan Deli*

4. Pandangan Umat Klenteng *Dewi Kwan Im* Labuhan Deli terhadap perempuan pengemis.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk mempermudah dan memperjelas fokus penelitian di lapangan, perlu diberi batasan-batasan terhadap masalah yang dibahas agar penelitian yang dilakukan bisa terarah, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada profil perempuan yang menjadi pengemis di Klenteng *Dewi Kwan Im* yang terletak di Labuhan Deli Kecamatan Medan Labuhan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana profil perempuan yang bekerja sebagai pengemis di Klenteng *Dewi Kwan Im* Labuhan Deli?
2. Faktor yang mendorong perempuan memilih bekerja sebagai pengemis di Klenteng *Dewi Kwan Im* Labuhan Deli?
3. Bagaimana interaksi dan komunikasi sesama pengemis perempuan di Klenteng *Dewi Kwan Im* Labuhan Deli?
4. Bagaimana pandangan umat Klenteng *Dewi Kwan Im* terhadap perempuan pengemis di lokasi Klenteng itu?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor yang mendorong perempuan memilih bekerja sebagai pengemis.
2. Untuk mengetahui profil perempuan yang bekerja sebagai pengemis di Klenteng *Dewi Kwan Im* Labuhan Deli.
3. Untuk mengetahui interaksi dan komunikasi sesama pengemis perempuan di Klenteng *Dewi Kwan Im* Labuhan Deli
4. Untuk mengetahui pandangan umat Khonghucu terhadap perempuan pengemis di Klenteng *Dewi Kwan Im*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu, secara teoritis bermanfaat memperluas wawasan kajian tentang peran perempuan, terutama dalam lingkup mata kuliah/Antropologi Gender yang membahas tentang studi pada peran perempuan dalam strategi mempertahankan hidup. Juga memberikan pemahaman tentang kemiskinan di perkotaan.

Penelitian ini juga merupakan sebuah sarana bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan sebagai pengemis di klenteng. Secara praktis penelitian ini menambah wawasan bagi masyarakat umum, serta informasi mengenai bagaimana kehidupan profil perempuan pengemis dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian Ilmu Antropologi khususnya.